



## **Pemikiran Mahmud Yunus Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Perspektif Kontemporer**

**Taqih Rivanza**

*e-mail: rivoanzataqih30@gmail.com*  
STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

**Muhammad Ali Ridwan Hanafi**

*e-mail: alihanafi2320@gmail.com*  
STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

**Islamiyah**

*e-mail: islamiyah@stainkepri.ac.id*  
STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

### **Abstrak**

Pemikiran Mahmud Yunus terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam perspektif kontemporer memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian tafsir modern. Mahmud Yunus, sebagai salah satu ulama dan pemikir Islam Indonesia, menawarkan pendekatan yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual zaman modern. Beliau menekankan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual, tetapi juga dalam konteks dinamika sosial yang terus berkembang. Pemikirannya menggabungkan metode tafsir tradisional dengan pendekatan rasional dan ilmiah yang mendalam. Dalam perspektif kontemporer, Yunus mengedepankan pentingnya ijtihad dalam menghadapi tantangan modern, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pemikiran Mahmud Yunus dapat menjadi jembatan antara teks Al-Qur'an dan tuntutan zaman modern, serta bagaimana pemikirannya relevan dalam memberikan solusi bagi permasalahan umat.

**Kata Kunci:** Mahmud Yunus, Al-Qur'an, Tafsir Kontemporer, Ijtihad

### **Abstract**

*Mahmud Yunus' thoughts on the verses of the Qur'an from a contemporary perspective provide significant contributions to the study of modern interpretation. Mahmud Yunus, as one of the scholars and thinkers of Islam in Indonesia, offers an approach that is relevant to the social, cultural, and intellectual context of the modern era. He emphasizes the importance of understanding the verses of the Qur'an not only textually, but also in the context of ever-evolving social dynamics. His thoughts combine traditional interpretation methods with a deep rational and scientific approach. From a contemporary perspective, Yunus emphasizes the importance of ijtihad in facing modern challenges, such as the development of science, technology, and social change. This study explores how Mahmud Yunus' thoughts can be a bridge between the text of the Qur'an and the demands of the modern era, and how his thoughts are relevant in providing solutions to the problems of the people.*

**Keywords:** Mahmud Yunus, Al-Qur'an, Contemporary Tafsir, Ijtihad

---

Submitted : 17-09-2024 | Accepted : 25-10-2024 | Published : 31-10-2024

---

### **PENDAHULUAN**

Dalam era modern yang ditandai dengan adanya perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat, pemahaman agama yang kontekstual dan relevan menjadi sangat penting. Pada zaman ini Umat Islam dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang berkembang dalam berbagai aspek kehidupan mereka dan kunci untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut maka hendaklah memahami ajaran agama dalam konteks masa kini. Nah, salah satu pemikir yang memberikan kontribusi penting dalam hal ini adalah Mahmud Yunus, seorang ulama dan cendekiawan islam yang terkenal akan pendekatan tafsirnya berupa kontemporer.

Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi pemikiran Mahmud Yunus terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam perspektif kontemporer. Adapun tujuan kami adalah untuk memahami bagaimana Mahmud Yunus mengintegrasikan konteks sosial, budaya, dan teknologi saat ini dalam pemahaman dan penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Kami akan mengidentifikasi beberapa ayat Al-Qur'an yang dipilih yang relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti hubungan antaragama, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan lain-lain, dan menganalisis pemikiran Mahmud Yunus tentang ayat-ayat tersebut.

Kami berharap artikel ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kontribusi Mahmud Yunus dalam memahami dan menjelaskan ajaran Al-Qur'an dalam konteks kontemporer serta dampaknya dalam kehidupan umat Islam modern.

Mahmud Yunus memahami bahwa Al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia, harus selalu relevan dengan situasi zaman yang menghadangnya. Oleh

karena itu, beliau menawarkan sebuah perspektif yang memungkinkan ayat-ayat Al-Qur'an dipahami dalam konteks sosial, budaya, dan intelektual masa kini. Pemikirannya jembatan menjadi yang menghubungkan warisan tafsir klasik dengan tantangan-tantangan modern yang muncul, seperti kemajuan teknologi, perubahan sosial, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Yunus mengedepankan pentingnya ijtihad, yaitu upaya pemikiran kreatif untuk menemukan solusi terhadap masalah-masalah kontemporer dengan tetap berlandaskan prinsip-prinsip dasar Al-Quran.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Mahmud Yunus terkait dengan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dalam perspektif kontemporer. Penelitian kualitatif digunakan karena subjek yang dibahas memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai pemikiran tokoh, konteks historis, dan relevansinya dengan zaman sekarang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama, seperti buku, artikel, jurnal, dan karya tulis Mahmud Yunus yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an. Selain itu, penelitian juga menggunakan literatur-literatur lain yang relevan dalam memahami pandangan-pandangan kontemporer.

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang metode pengumpulan data-datanya atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas yakni Pemikiran Mahmud Yunus Terhadap Al-Qur'an dalam Perspektif Kontemporer Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat analisis terhadap suatu Pemikiran tentang suatu tokoh ulama'.

Penelitian ini adalah upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan memfokuskan pada tema yang di kaji dan mengkajinya secara serius tentang ayat-ayat terkait dengan tema tersebut. Pemikiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam era modern adalah suatu langkah yang tepat untuk menyebarkan al-Qur'an di zaman modern karena melalui metode ini lebih dapat dimengerti dan mudah dipahami.

Metode ini juga dapat memperoleh petunjuk al-Qur'an secara jelas, terang, tuntas dan mudah dipahami ibaratnya seperti ada makanan yang siap di sajikan dan bisa kapanpun untuk menyantapnya. Mungkin dengan metode ini dapat mudah di pahami oleh umat islam yang ada dibelahan bumi ini serta In Sya Allah dengan metode ini dapat memudahkan untuk mengetahui perkembangan pemikiran islam dalam era modern saat ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Era modern adalah era yang dimana canggihnya teknologi yang dimana umat manusia pasti merasakan teknologi di era modern ini. Bukan hanya itu bahkan sosial dan budaya mengikuti seiring berkembangnya teknologi serta mengikuti kemajuannya. Adapun dengan agama pastinya akan menghadapi perkembangan zaman saat ini.

Oleh karena itu, tentunya haruslah melakukan kajian terhadap agama dari perkembangan teknologi yang ada saat ini. Sebab, di zaman ini agama dan teknologi dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia jika diteliti di zaman sekarang. Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya agama dalam kehidupan manusia memiliki peran yang sangat besar serta mengarahkan bagaimana kehidupan manusia (Ali Imran, 2015)

Jika kita berbicara tentang agama. Maka, kita berbicara tentang al-Qur'an. Kenapa? Karena al-Qur'an adalah pedoman dari agama islam dalam artian adalah sebuah petunjuk untuk menjalankan agama. Sejatinya manusia adalah makhluk yang membutuhkan petunjuk dikehidupannya. Nah tentunya sangat diperlukan akan pemikiran tentang al-Qur'an dalam perspektif kontemporer.

Jika diteliti di zaman sekarang maka pastinya terdapat kasus kontemporer yang terjadi kepada teknologi tentunya harus melibatkan agama didalamnya. Oleh karena itu, agama harus membantu manusia untuk merfleksikan dan memaknai berbagai pengalaman konkret dalam hiruk pikuk dunia ini. Apalagi, di tengah semangat modern yang menanamkan daya nalar manusia dengan optimisme, agama dipimpin oleh proses budaya dan agama yang merangkul seluruh kehidupan, bukan hanya proses alami dalam kehidupan manusia. kehidupan, di luar sejarah materi dan dunia, yang harus membantu mempromosikan persepsi manusia tentang ekspresi.

Perkembangan zaman tentunya pasti mengubah gaya hidup manusia dan hal itu sangat mempengaruhi pandangan manusia terhadap agama untuk menyelesaikan masalah yang ada di zaman kontemporer ini. Karena Agama yang bertujuan untuk membimbing umat manusia menuju keselamatan hidup bertanggung jawab atas tindakan yang mengancam keselamatan umat manusia. Itu karena betapa pentingnya pemikiran kontemporer dalam agama agar bisa membimbing manusia di zaman yang penuh dengan teknologi.

### 2. Pembahasan

Dalam pemikiran tentang al-Qur'an terhadap apa yang terjadi di era modern. Ada salah satu tokoh Ulama' yang membahas dan mengkaji pemikiran tentang al-Qur'an yakni Mahmud Yunus yang dimana karyanya berjudul Tafsir Qur'an Karim didalamnya menyajikan beberapa karakteristik umum yang ditandai sebagai upaya memasukkan elemen-elemen modernitas selaku alas metodologis yang memberi pengaruh bagi tafsir-tafsir yang terbit pada generasi selanjutnya.

Mahmud Yunus berasal dari keluarga terpelajar di bidang agama. Lahir pada tanggal 30 Ramadan 1316 Hijriyyah bertepatan dengan tanggal 10 Februari 1899 Masehi di desa Sungayang Batusangkar, Sumatera Barat. Ia adalah anak Yunus bin Incek yang menikah dengan Hafsyah. Meski berprofesi sebagai petani biasa, ayahnya ditunjuk sebagai imam nagari lantaran wawasan keagamaan yang dimilikinya dari pengalamannya belajar di surau. Sementara dari garis ibunya, ia masih keturunan ulama terkenal, Syekh Muḥammad Ali yang masyhur dengan sebutan Tuanku Kolok. Sementara itu, saudara sepupu ibunya yang bernama H. Ibrahim Dt. Sinaro Sati adalah seorang kaya raya yang berperan penting dalam membiayai pendidikan Yunus, khususnya ketika ia dikirim belajar ke Mesir.

Dari pengalamannya melanjutkan kuliah di Mesir selama lebih kurang enam tahun Mahmud Yunus berhasil menindaklanjuti awal ketertarikannya terhadap ide-ide pembaharuan pemikiran Islam dengan tidak hanya membaca jurnalnya, tetapi berhasil mengunjungi langsung tanah Mesir guna menimba ilmu dan wawasan pembaruan Islam dari murid-murid Muḥammad Abduh di tanah kelahiran mereka. Dengan pengalaman istimewa ini, Mahmud Yunus memiliki jalinan komunikasi yang lebih dekat dengan ideologi reformatif Muḥammad Abduh dan Rasyīd Riḍā dibandingkan tokoh-tokoh pembaharu terkenal tanah air seperti Ahmad Hassan, Zainuddin Hamidi, Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Hamka yang hanya mengenal gagasan reformatif Muḥammad Abduh dan Rasyīd Riḍā dari membaca majalah *Al-Manār*.

Keistimewaan langka yang dimiliki oleh Mahmud Yunus ini semakin lebih mengokohkan perannya sebagai pelopor dan pembawa pola baru penulisan tafsir al-Qur'an Indonesia modern yang relatif sejalan dengan gagasan pembaruan Muḥammad Abduh.

Berkat usahanya mendalami disiplin ilmu Tafsir di Universitas al-Azhar, Tafsir Qur'an Karim hal itu menjadi konkret dari usaha yang keras Mahmud Yunus dalam menerjemahkan menafsirkan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. hal ini adalah upaya yang tergolong pribadi dari Mahmud Yunus yang cukup berani. Karena pada saat itu penerjemah dan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa non-Arab belum dapat diterima sepenuhnya oleh kalangan umat islam. Bahkan ada pula pihak-pihak yang beranggapan hukum menerjemahkan al-Qur'an sebagai aktifitas yang diharamkan.

Dari segi teknik penafsiran, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus cenderung menggunakan teknik-teknik tahlili, di mana penulisnya meneliti secara rinci makna yang terkandung dalam setiap ayat dan surah al-Qur'an sesuai dengan urutan mereka dalam mushaf. Penjelasannya mencakup beragam aspek, mulai dari pengertian kosa kata, implikasi kalimat, hingga konteks historis di balik penurunan setiap ayat. Selain itu, ia juga mempertimbangkan berbagai pandangan dari berbagai sumber yang berkenaan dengan ayat tersebut. Termasuk pendapat-pendapat yang

disampaikan oleh Nabi Muhammad, para sahabat, tabi'in, dan ahli tafsir lainnya. (Baidan, 1998)

Sebagai contoh, cara Mahmud Yunus menjelaskan makna kosa kata pada ayat tertentu adalah sebagai berikut, misalnya kata *لِيُوجِّعَ الْيَتَامَىٰ* pada ayat 175 dalam surah Ali Imran/3, ia menjelaskan:

- Makna "waliy" adalah "maulaa," yang berarti yang menolong, yang memelihara, yang memimpin. Contoh penggunaannya adalah ketika Allah disebut sebagai "waliyu'l mukminin," yang berarti Allah adalah yang menolong orang-orang Mukmin.
- Makna "waliy" juga dapat berarti yang ditolong, yang dipelihara, yang dipimpin. Sebagai contoh, ketika disebutkan "al-Mukminu waliyu'llah," artinya adalah orang Mukmin adalah yang ditolong oleh Allah. Atau seperti ketika disebut "Asy-syaithanu yukhauwifu auliya-ah," yang berarti setan itu membuat takut para wali yang dipimpinnya, yang ditolongnya.
- Selain itu, "waliy" juga bisa berarti anak. Sebagai contoh, ketika disebut "Hablii min ladunka waliyaa," yang berarti "berilah aku dari sisiMu seorang wali," yang dimaksud adalah anak.
- Terakhir, "waliy" juga bisa merujuk pada wali nikah, wali anak yatim, dan sebagainya. Secara singkat, makna "wali" adalah dua orang yang sangat dekat, baik sebagai penolong maupun yang ditolong. (Yunus, 2011)

Kemudian, dilihat dari konteks corak penafsiran, karya Mahmud Yunus ini terlihat tidak terpaku pada satu corak penafsiran saja. Dalam pandangan Nashruddin Baidan, tafsir Mahmud Yunus ini menggabungkan berbagai corak, yakni corak penafsiran sosial kemasyarakatan (*al-Adab al-Ijtima'i*) dan corak ilmiah (*Ilmi*). Jika Mahmud Yunus lebih condong ke arah kedua corak tersebut, mungkin hal itu dimengerti mengingat pada zamannya, kedua model ini menjadi pilihan umum di kalangan mufassir.

Seperti telah diketahui, periode abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh menyaksikan masa pencerahan dalam perkembangan tafsir modern. Masa pencerahan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi umat Islam yang terpuruk dan terbelakang dibandingkan dengan bangsa Eropa. Pada saat itu, mereka sadar akan ketertinggalan mereka dan berusaha keras untuk mengajarnya dengan menggali kembali nilai-nilai yang terkandung dalam sumber-sumber keislaman, seperti al-Qur'an dan Hadis. Di antara para pembaru awal adalah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Rida. Mereka meyakini bahwa al-Qur'an merupakan pondasi moral bagi peradaban umat Islam sepanjang sejarah. Ini tercermin melalui usaha mereka dalam memahami kembali pesan al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks kondisi umat pada masa itu. (Muhammad, hlm. 145)

Dasar dari pemikiran corak tafsir al-Adab al-Ijtima'i adalah bahwa al-Qur'an dianggap sebagai panduan atau petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an perlu diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan telaah terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu keyakinan dari corak ini adalah bahwa al-Qur'an tidak menghalangi kemajuan, melainkan mengisi kehidupan dengan nilai-nilai yang bersifat abadi. Dengan kata lain, tafsir jenis ini bertujuan untuk memahami ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an sehingga dapat mendorong tindakan dan mengakses panduan yang tersirat di dalamnya, dengan tujuan untuk mewujudkan misi al-Qur'an sebagai hudan wa rahmatan. (Faiz, 2002)

Untuk menjalankan penafsiran dengan pendekatan semacam ini, Mahmud Yunus sering kali mengabaikan pengetahuan-pengetahuan dari tafsir-tafsir klasik. Sebagai gantinya, dia mengisi celah tersebut dengan memberikan saran-saran praktis untuk mengatasi tantangan kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam. Penggunaan corak al-Adab al-Ijtima'i oleh Mahmud Yunus sangat terlihat ketika dia menafsirkan QS al-Baqarah/2: 200-202 tentang doa keselamatan di dunia dan akhirat. Mahmud Yunus menulis:

"Dalam ayat 200 dan 201, jelaslah bahwa mereka yang hanya meminta keselamatan untuk dunia saja tidak akan meraih kebahagiaan di hari kemudian, karena mereka tidak memperdulikan apakah perbuatannya halal atau haram, selama mereka mendapatkan kesenangan di dunia ini.

Orang yang baik adalah yang meminta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Doanya akan dikabulkan oleh Allah, tetapi harus disertai dengan usaha dan kerja. Hanya dengan doa saja, kebahagiaan tidak akan tercapai.

Oleh karena itu, jika kita meminta agar masuk surga, kita juga harus beramal; jika meminta kekayaan, kita harus berusaha atau mengikuti aturan ilmu kekayaan, dan seterusnya. Orang yang hanya duduk-duduk di masjid sambil meminta masuk surga, padahal tidak mau beramal, atau meminta kekayaan tanpa berusaha, hanyalah berpura-pura meminta kepada Allah. Orang yang sesungguhnya meminta kepada Allah adalah orang yang berdoa dengan tulus dari hati dan mulut, sambil berusaha sebaik mungkin." (Yunus, 2011).

Dalam upayanya dalam penerbitan karya Tafsirnya ini, Mahmud Yunus mengakui bahwa dirinya selalu aktif selama lebih dari dua per tiga masa hidupnya, dari usia 20 tahun hingga meninggal di usia ke-73. Ia mengatakan dirinya telah mengabdikan hidupnya untuk penyempurnaan bentuk dari terjemahan dan tafsir dalam kitab ini supaya sejalan dengan perkembangan bahasa Indonesia yang memang masih menginjak tahap perkembangan.

Jika mengamati uraian tentang metode penafsiran Mahmud Yunus, ada tiga hal utama yang menjadi kontribusi penting Mahmud Yunus bagi pola baru penuisan

Tafsir Indonesia Modern. Adapun yang pertama: Mahmud Yunus cukup berani memperkenalkan pemakaian huruf latin untuk terjemah dan tafsir al-Qur'an. Kedua: metode penafsirannya yang ringkas dan sangat cocok dengan selera kebutuhan masyarakat modern. Ketiga: Mahmud Yunus memasukkan elemen-elemen modernitas dengan pendekatan ilmiah, sebuah interpretasi yang menekankan hubungan kuat antara al-Qur'an dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, yang menjadi ciri khas pemikiran modern. Elemen terakhir ini dianggap sebagai pengaruh langsung yang diterima Mahmud Yunus dari gagasan pembaruan Muḥammad 'Abduh melalui penyajian pandangan keilmuan tafsir yang lebih berorientasi positifistik, seperti terlihat dari penolakannya terhadap hal-hal berbau takhayul dan mitos. Hal ini secara jelas disebutkan dalam muqaddimah tafsirnya ketika ia mengkritik tafsir kaum tradisional yang mengartikan 'guruh' dan 'petir' dalam riwayat Ḥadīts sebagai suara malaikat, sementara 'kilat' adalah cambuk yang digunakan malaikat untuk menghalau awan. (Yunus, Tafsir Qur'an Karim, vii)

Penolakan Mahmud Yunus terhadap riwayat-riwayat Ḥadīts yang bersifat mitologis adalah ciri khas interpretasi para pembaharu pemikiran Islam. Ide-ide keagamaan Mahmud Yunus banyak dipengaruhi oleh gagasan pembaruan Muḥammad 'Abduh melalui muridnya, Rasyīd Riḍā. Pengaruh kedua tokoh pembaharu dari Mesir ini tampak dalam kecenderungan Mahmud Yunus yang menolak bid'ah dan takhayul, dengan menggunakan metode tafsir yang lebih rasional, serta menolak konsep nasakh-mansukh dalam al-Qur'an. Contoh jelas terlihat saat ia menafsirkan lafaz dalam Q.s. al-Baqarah/2: 106 sebagai 'mukjizat,' bukan sebagai ayat Qur'an. Mengenai hubungan erat antara Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi karakter utama tafsir 'ilmī, Mahmud Yunus berpendapat bahwa ilmu pengetahuan merupakan inti dari kandungan al-Qur'an. Saat menafsirkan Q.s. al-Nisā'/4: 82, ia menulis,

"Beberapa penemuan baru dalam ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan isi al- Qur'an, bahkan beberapa di antaranya sejalan dengannya. Misalnya, ilmu falak menyatakan bahwa bumi berasal dari matahari, dan al-Qur'an telah menyatakan hal ini lebih dari 1300 tahun yang lalu..." (Yunus, 2011, 123-4)

Selain penggunaan huruf Latin, ciri lain yang menandai pola baru tafsir Indonesia modern adalah adanya pendekatan ilmiah dalam tafsir tersebut. Upaya Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim bertujuan untuk menggali keterkaitan antara al- Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan ciri khas modernitas. Bahkan, di bagian akhir kitab tafsirnya, Mahmud Yunus secara sengaja membuat indeks ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendekatan ilmiah dalam tafsir al-Qur'an yang mulai diadopsi sebagai elemen baru merupakan pengaruh besar dari gagasan pembaruan Muhammad 'Abduh, yang diterima oleh Mahmud Yunus melalui Rasyid Rida dan murid-murid Muhammad

'Abduh lainnya. Hal ini terjadi baik melalui interaksi langsung selama Yunus belajar di Mesir antara tahun 1924 hingga 1930, maupun melalui bacaan dari majalah Al-Manar.

Ada tiga klasifikasi pendekatan ilmiah yang dapat disimpulkan dari usaha Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim. Pertama, ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan penjelasan dari perspektif teori-teori ilmiah modern. Kedua, ia menggunakan penemuan dan kemajuan ilmiah modern untuk menegaskan keunggulan nilai ajaran Islam dan kemukjizatan al-Qur'an. Ketiga, ia menggunakan temuan ilmiah modern sebagai bahan perbandingan untuk fenomena dan pesan-pesan ajaran al-Qur'an, yang diselaraskan dengan kondisi masa kini.

Adapun tentang saintifik Mahmud Yunus memberikan tafsiran bagi ayat-ayat al-Qur'an Misalnya, saat menafsirkan Q.s. al-A'raf/7: 54 tentang penciptaan alam semesta dalam enam masa, ia memaparkan beberapa konsep kosmologis. Ia menjelaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, namun bukan dalam pengertian hari bumi yang berdurasi 24 jam, karena satu hari menurut Allah setara dengan seribu tahun, sebagaimana disebutkan dalam Q.s. al-Hajj/22: 47; sedangkan satu hari pada Hari Kiamat setara dengan 50 ribu tahun (Q.s. al-Ma'arij/70:4). Makna enam masa tersebut diartikan sebagai enam periode yang sangat panjang, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda. Enam periode tersebut adalah:

- 1) Periode ketika langit dan bumi bersatu, seperti asap (gas) dalam Q.s. al-Sajdah/32: 10.
- 2) Periode ketika bumi terpisah dari langit (matahari) Q.s. al-Anbiya'/21: 21.
- 3) Periode ketika bumi dipenuhi oleh air, sehingga suhunya menurun.
- 4) Periode ketika daratan, lautan, gunung, dan lembah terbentuk di atas bumi. Lapisan atas bumi mulai membeku.
- 5) Periode ketika tumbuhan dan hewan air muncul di bumi.
- 6) Periode ketika hewan darat dan manusia, sebagai spesies terakhir dan paling cerdas, menghuni bumi. (Yunus, 218)

Kutipan tafsir di atas, jika dilihat dari sumbernya, mungkin bisa dibandingkan dengan penjelasan Rasyid Riḍā dalam Tafsir al-Manār. Sangat mungkin Mahmud Yunus mengadopsinya dari empat poin yang disampaikan oleh Rasyid Riḍā. (M. Rasyid Rida, 8, 397). Berdasarkan berbagai pertimbangan, tafsiran Rasyid Riḍā di atas diduga juga mempengaruhi penafsiran Muṣṭafā al-Marāghī, yang mengadopsi metode penjelasan yang serupa. (Ahmad Mustafa, 8, 170-1)

Mahmud Yunus menyimpulkan bahwa al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan komitmennya terhadap keselarasan antara al-Qur'an dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pernyataan tersebut mengindikasikan kuatnya kecenderungan ilmiah dalam tafsir Mahmud Yunus, yang kemudian menginspirasi para mufassir berikutnya untuk menggunakan metode penafsiran serupa. Banyak penulis karya tafsir belakangan yang merujuk pada tafsir ini.

## **SIMPULAN**

Mahmud Yunus merupakan salah satu tokoh ulama yang secara aktif membahas dan mengkaji pemikiran tentang al-Qur'an dengan memperkenalkan pendekatan baru dalam penafsiran yang sesuai dengan era modern. Melalui karyanya, "Tafsir Qur'an Karim", Yunus berhasil memadukan elemen-elemen modernitas dalam penafsirannya, seperti penggunaan huruf Latin, pendekatan ilmiah, dan pengakuan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Yunus juga menggabungkan berbagai pendekatan penafsiran, mencerminkan usahanya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap al-Qur'an.

Lahir dari keluarga terpelajar di bidang agama, Mahmud Yunus memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman belajar di Mesir yang memperdalam pemahamannya tentang ide-ide pembaharuan pemikiran Islam. Dalam karyanya, Yunus tidak hanya menggunakan metode penafsiran yang rasional dan ilmiah, tetapi juga menolak pengetahuan-pengetahuan dari tafsir-tafsir klasik yang bersifat mitologis. Hal ini menunjukkan keberaniannya dalam menyajikan pemikiran yang relevan dengan zaman serta kecenderungan ilmiah dalam pendekatan tafsirnya.

Pendekatan ilmiah dalam tafsir al-Qur'an yang diadopsi oleh Mahmud Yunus, terutama dalam menjelaskan fenomena alam dan proses penciptaan, menunjukkan komitmennya terhadap keselarasan antara al-Qur'an dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dengan demikian, karya Yunus tidak hanya mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap teks suci, tetapi juga upayanya untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya kontribusi Yunus dalam membawa pola baru penulisan tafsir al-Qur'an Indonesia yang modern dan relevan dengan masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imran. (2015). Peranan Agama dalam Perubahan Masyarakat. *Hikamah*, 2(1), 23-29.
- Muhammad Dalip (2020), MELACAK METODOLOGI PENAFSIRAN MAHMUD YUNUS DALAM KITAB TAFSIR "QUR'AN KARIM". UIN Alauddin Makassar: Jurnal Tafsere
- M. Anwar Syarifuddin (2015). MAHMUD YUNUS: PELOPOR POLA BARU PENULISAN TAFSIR AL-QUR'AN INDONESIA. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66912>
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946, 30 jilid.
- Faiz, Fakhrudin, *Hermeneuka Qur'ani* Cet 1; Yogyakarta:Qalam, 2002
- Muhammad, Ashin Sakho, Akar-akar Kajian Tafsir Modern: Sebuah Penjajakan Awal Perkembangan Diskursus Tafsir al-Qur'an dalam Belajar Islam di Timur Tengah Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama.
- Baiden, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Rida, M. Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)* Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-Ammah, 1990, 12 jilid.
- Yunus, Mahmud. "*Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2011.